

**APEM SEBAGAI REPRESENTASI DOA DAN HARAPAN: STUDI  
ETNOGRAFI PADA TRADISI TAHLILAN DI DESA MANGUNREJO  
KOTA KEDIRI**

***APEM AS A REPRESENTATION OF PRAYER AND HOPE: AN  
ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE TAHLILAN TRADITION IN  
MANGUNREJO VILLAGE, KEDIRI CITY***

**Tety Siswanti Agustin<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya,  
Surabaya, Indonesia

\*Koresponden penulis: [tety.23126@mhs.unesa.ac.id](mailto:tety.23126@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak**

Studi ini menyelidiki makna simbolik apem dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Mangunrejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Tradisi tahlilan, yang menggabungkan elemen keagamaan dan budaya lokal, merupakan bagian penting dari ritual kematian masyarakat Jawa. Apem yang dibagikan selama acara tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penghormatan, harapan, dan doa kepada arwah leluhur. Pendekatan etnografi kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apem memiliki makna religius sebagai cara meminta ampun dan keselamatan arwah, dan makna sosial sebagai pengikat kebersamaan dan pelestarian budaya lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa pelestarian makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan spiritual masyarakat sangat penting.

**Kata kunci:** Apem, Tahlilan, Simbolisme Makanan, Tradisi Kematian, Budaya Kediri

**Abstract**

*This study investigates the symbolic meaning of apem in the tahlilan (religious gathering) tradition in Mangunrejo Village, Ngadiluwih District, Kediri Regency. The tahlilan tradition, which combines religious and local cultural elements, is an important part of Javanese death rituals. The apem distributed during the event serves not only as food but also as a symbol of respect, hope, and prayer to ancestral spirits. This qualitative ethnographic approach used data collection techniques through direct observation, in-depth interviews with community leaders and residents, and visual documentation. The results show that apem has a religious meaning as a way to ask for forgiveness and safety for spirits, and a social meaning as a bond of togetherness and preservation of local culture. The results indicate that preserving traditional foods as part of the community's cultural identity and spiritual heritage is crucial.*

**Keywords:** Apem, Tahlilan, Food Symbolism, Death Traditions, Kediri Culture

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak tradisi dan budaya yang indah yang bercampur dengan ajaran agama. Tahlilan, kegiatan doa bersama yang biasanya dilakukan untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal, adalah salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam pertama kematian sampai tujuh hari, ke-40, ke 100 hari, hingga peringatan haul atau peringatan tahunan. Tahlilan dipahami bukan hanya sebagai tindakan keagamaan semata di berbagai daerah di Jawa, termasuk Kabupaten Kediri, tetapi juga sebagai cara untuk menghormati leluhur dan mempererat hubungan sosial.

Tahlilan telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di Desa Mangunrejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Pembacaan doa dan dzikir bukan satu-satunya aktivitas yang dilakukan, tetapi juga penyajian berbagai makanan kepada para tamu. Apem, sejenis kue yang terbuat dari tepung beras dan santan dengan rasa manis dan tekstur lembut, adalah salah satu makanan khas tradisi tahlilan desa ini. Dalam proses tahlilan, apem tidak hanya digunakan sebagai makanan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dianggap sebagai doa dan harapan untuk keluarga yang ditinggalkan. Apem sering dianggap sebagai simbol permintaan maaf dan pelepasan duka. Selain itu, dalam budaya Jawa, yang memiliki nilai spiritual dan simbolik yang kuat, apem juga dianggap sebagai representasi ampunan, yang berasal dari kata Arab "afwan" atau "afwun", yang berarti meminta maaf kepada Sang Pencipta dan meminta agar dosa almarhum diampuni. Simbolisme ini menjadi komponen penting dalam proses berkahung religius dan kolektif di masyarakat Mangunrejo.

Fenomena ini menunjukkan bahwa makanan tradisional tidak hanya memenuhi kebutuhan tubuh seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi tentang budaya dan spiritualitas. Makanan seperti apem secara simbolik menyampaikan pesan, doa, dan harapan. Oleh karena itu, studi lebih lanjut tentang peran apem dalam tradisi tahlilan, terutama di Desa Mangunrejo, sangat penting. Hal ini dilakukan agar pemahaman kita tentang kearifan lokal dapat diperkuat dan diwariskan secara lestari kepada generasi berikutnya. Meskipun kebiasaan menyediakan apem saat tahlilan telah diwariskan lintas generasi, penelitian akademik mengenai makna simbolis apem dalam konteks tahlilan, khususnya di wilayah Kediri, sangat terbatas. Banyak penelitian lebih menekankan aspek ritual tahlilan secara keseluruhan, tetapi jarang mempelajari lebih dalam bagaimana makanan tradisional seperti apem mewakili nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat Jawa.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa makanan, seperti apem, memainkan peran penting dalam ritual masyarakat Jawa. Misalnya, studi oleh Sulastri (2018) menunjukkan bahwa *apem* kerap disajikan dalam berbagai acara adat, mulai dari tahlilan hingga hajatan, sebagai simbol pengharapan, permohonan maaf, dan berkah. Studi lain oleh Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa *apem* berakar dari filosofi keikhlasan dan kesederhanaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini karena belum banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki makna simbolis apem dalam tahlilan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa pendekatan ini memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh makna simbolik dan praktik budaya yang ada dalam masyarakat, terutama terkait dengan cara tradisi tahlilan di wilayah lokal menggunakan apem.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mangunrejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Kelurahan ini merupakan salah satu wilayah di mana tradisi tahlilan masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budaya lokal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti merupakan bagian dari lingkungan tersebut, sehingga memiliki pemahaman kontekstual yang mendalam serta akses yang lebih mudah dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan para informan. Hal ini mendukung pelaksanaan penelitian kualitatif etnografi yang menuntut kedekatan antara peneliti dan partisipan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi langsung, yaitu dengan menghadiri acara tahlilan di lingkungan masyarakat untuk mengamati secara partisipatif proses penyajian dan pembagian apem, serta interaksi sosial yang terjadi selama prosesi berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai informan, seperti tokoh masyarakat dan warga yang secara aktif terlibat dalam kegiatan tahlilan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan makna simbolik dari *apem* menurut pengalaman dan keyakinan mereka.



Gambar 1. Wawancara dengan masyarakat Mangunrejo, Kab. Kediri

Dokumentasi visual dan material, berupa pencatatan foto, video, serta dokumentasi bahan makanan yang digunakan dalam prosesi, guna memperkuat deskripsi etnografis dan memberikan konteks visual terhadap data yang dikumpulkan.



(a)

(b)

Gambar 2. (a) Bahan baku kue Apem; (b) Proses pembuatan kue apem



Gambar 3. Kue apem

Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman menggunakan proses analisis data, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi (memilah data yang relevan), penyajian (mengorganisasi data ke dalam bentuk matriks atau naratif), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Metode ini membantu para peneliti menemukan pola dan makna dari fenomena yang diamati secara menyeluruh. Validitas data dilakukan

dengan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai metode pengumpulan data dan berbagai jenis informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian menunjukkan pemahaman masyarakat Mangunrejo secara keseluruhan, bukan hanya perspektif individu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktik Pembagian Apem dalam Tradisi Tahlilan

Apem adalah komponen penting dalam tahlilan masyarakat Kelurahan Mangunrejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, yang hampir selalu ada. Makanan ini memiliki makna simbolis dalam kegiatan tahlilan, terutama sebagai bagian dari sedekah dan doa untuk almarhum. Keluarga yang berduka bersama tetangga atau kerabat dekat biasanya berkolaborasi untuk membuat apem. Bahan-bahan sederhana seperti tepung beras, santan, dan gula digunakan untuk membuat apem, dan kemudian dikukus hingga matang. Ini biasanya dilakukan sehari sebelum acara tahlilan, dan kadang-kadang disertai dengan pembacaan doa agar berkat sampai kepada yang telah meninggal.

Apem biasanya diberikan dalam bentuk paket berkat atau makanan yang dibagikan kepada para tamu setelah doa bersama selesai. Dalam satu paket berkat, selain apem, terdapat juga makanan lain seperti nasi, lauk, dan kue tradisional. Selain merupakan cara untuk menghormati tamu, pembagian berkat ini memiliki makna spiritual sebagai sedekah untuk almarhum. Pada praktik sosial masyarakat, pembagian ini dilakukan dengan tenang dan penuh rasa hormat. Ini menunjukkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang masih ada.

Kue apem memiliki makna lebih dari sekadar memberikan makanan, simbol berkat dengan apem memiliki dimensi yang lebih dalam. Ia berfungsi sebagai alat komunikasi spiritual di mana anggota keluarga berharap bahwa amal kebajikan yang mereka lakukan akan memberi pahala kepada orang yang telah meninggal. Selain itu, berkat juga merupakan bentuk permohonan maaf, kasih sayang, dan keikhlasan keluarga dalam melepaskan anggota keluarga yang pergi. Ini menunjukkan bagaimana makanan dalam budaya lokal berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan antara dunia nyata dan abstrak.

Pembagian apem saat tahlilan juga menunjukkan upaya masyarakat untuk menjaga nilai-nilai warisan budaya leluhur. Tradisi ini dilakukan karena dianggap memiliki nilai moral dan spiritual yang tidak tergantikan, sehingga masih dilakukan hingga hari ini. Kegiatan ini meningkatkan kepedulian sosial dalam komunitas dan memperkuat hubungan antarwarga.

### **Makna Simbolis Apem sebagai Doa dan Harapan**

Apem memiliki makna yang lebih mendalam sebagai simbol doa dan harapan dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Kelurahan Mangunrejo. Hal ini juga dianggap sebagai makanan pelengkap ritual. Masyarakat setempat percaya bahwa apem adalah simbol meminta maaf kepada Tuhan untuk arwah. Keluarga almarhum memberikan apem dengan harapan agar segala kesalahannya di masa hidupnya diampuni dan arwahnya mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan.

Dalam budaya Jawa, kata "apem" sering dikaitkan dengan "afwan" atau maaf, yang merujuk pada permintaan maaf. Oleh karena itu, apem digunakan dalam tahlilan sebagai tanda keikhlasan keluarga dan pengakuan atas apa yang telah terjadi. Mereka juga mendoakan agar almarhum selamat di akhirat. Oleh karena itu, apem berfungsi sebagai media untuk menyampaikan harapan spiritual, meskipun tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui simbol dan tindakan sosial.

Lebih dari itu, masyarakat memiliki nilai religius yang kuat saat memberikan apem. Keluarga yang ditinggalkan tidak hanya berbagi doa bersama, tetapi juga berbagi makanan sebagai sedekah dalam prosesnya. Amalan ini dimaksudkan untuk dilakukan atas nama almarhum dan tidak hanya untuk para tamu yang hadir. Ini menunjukkan bagaimana tradisi budaya lokal dan ajaran Islam bekerja sama dengan baik.

Keluarga memberikan apem sebagai cara untuk melepaskan kesedihan mereka. Mereka berbagi makanan ini dengan orang lain, menunjukkan kerelaan hati dan keikhlasan atas kepergian orang yang dicintai. Melalui doa kolektif dan metode partisipasi bersama, tindakan ini memiliki tujuan psikologis dan sosial, yaitu menenangkan perasaan duka keluarga dan memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, apem bukan hanya makanan, tetapi juga simbol keikhlasan, doa, dan harapan. Ia menjadi bagian dari bahasa budaya yang digunakan untuk berkomunikasi tentang prinsip agama dalam konteks tradisi lokal yang terus ada dan berkembang.

### **Ekspresi Spiritualitas dan Budaya melalui Apem**

Pada masyarakat Kelurahan Mangunrejo, apem memiliki peran penting sebagai makanan ritual dan simbol spiritualitas dan kebudayaan lokal. Makanan ini menggabungkan nilai-nilai agama dan warisan adat Jawa, yang dalam praktiknya menyatu dalam tradisi tahlilan. Penyajian apem menunjukkan hubungan antara makanan, iman, dan adat lokal. Ia bukan hanya sarana untuk mengonsumsi makanan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan makna sosial dan religius. Masyarakat menganggap menyiapkan dan membagikan apem sebagai bagian dari ibadah dan menunjukkan

kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur masih berakar kuat dalam praktik ini.

Apem berfungsi sebagai representasi keharmonisan antara adat Jawa yang dijaga sebagai identitas budaya dan ajaran Islam, yang merupakan landasan spiritual masyarakat. Meskipun berasal dari tradisi Islam, tahlilan telah mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk keberagamaan yang unik dan inklusif. Apem menggabungkan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya lokal, menjadikannya bagian dari ekspresi.

Selain itu, apem membantu memperkuat ikatan budaya masyarakat Kediri. Makanan ini termasuk dalam setiap prosesi tahlilan menunjukkan bahwa masyarakat terus mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur dan memasukkannya ke dalam kehidupan spiritual sehari-hari. Keberlanjutan tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara unik untuk menyatakan religiusitas mereka dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, apem menjadi bagian dari cerita budaya yang terus berlanjut. Ia berfungsi sebagai simbol spiritualitas, kebersamaan, dan hubungan antara masa lalu dan sekarang. Tradisi ini menunjukkan bahwa makanan memiliki peran yang sangat penting dalam budaya Jawa, yaitu menjaga nilai, mengikat identitas, dan menghubungkan dunia material dan spiritual.

### **Peran Apem dalam Memperkuat Nilai Sosial dan Spiritualitas Komunitas**

Tidak hanya penting bagi keluarga atau individu tertentu keberadaan apem dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Mangunrejo, tetapi juga memajukan prinsip sosial dan spiritual komunitas secara keseluruhan. Makanan ini menjadi pengingat kolektif bagi masyarakat tentang betapa pentingnya berkolaborasi, peduli, dan menghormati leluhur. Apem digunakan sebagai simbol ketika orang berkumpul untuk tahlilan untuk menyatukan mereka dalam satu tujuan: mendoakan arwah yang telah tiada. Doa yang dipanjatkan bersama menunjukkan pentingnya kekeluargaan dan solidaritas. Dalam keadaan seperti ini, apem bukan hanya makanan biasa; itu adalah bagian dari komunikasi non-verbal yang menyampaikan empati, keikhlasan, dan penghargaan terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Makanan sederhana ini menciptakan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal, menjadikannya cara untuk menghormati para leluhur.

Lebih dari itu, apem membantu menjaga nilai-nilai kebudayaan lokal. Dengan ritual tahlilan dan pembagian apem, generasi muda memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami dasar budaya mereka sendiri. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam

pembuatan dan penyajian apem akan secara tidak langsung memahami arti makanan tersebut. Regenerasi budaya juga terjadi secara alami dengan keterlibatan aktif ini.

Selain itu, pelestarian tradisi melalui simbol makanan seperti apem adalah contoh bagaimana kearifan lokal dapat tetap hidup di tengah pergeseran zaman. Generasi muda adalah pelaku dan saksi dalam merawat budaya. Mereka menemukan bahwa kebersamaan dan spiritualitas dapat dimanifestasikan melalui hal-hal yang tampaknya sederhana tetapi memiliki makna yang besar. Oleh karena itu, apem tidak hanya termasuk dalam tradisi tahlilan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat keharmonisan sosial dan memperkuat iman komunitas. Ia adalah pengingat bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kebersamaan, doa bersama, dan penghargaan terhadap tradisi dan leluhur adalah nilai-nilai yang harus dijaga dan diwariskan.

## KESIMPULAN

Studi yang dilakukan di Kelurahan Mangunrejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, menemukan bahwa tradisi tahlilan yang melibatkan pembagian apem memiliki makna yang kompleks dan kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya. Pertama, dalam praktik, apem dibuat dan disajikan secara khusus dalam rangkaian tahlilan sebagai penghormatan dan sedekah kepada arwah yang telah meninggal. Tradisi ini menunjukkan keteraturan sosial dan peran komunitas dalam mempertahankan nilai kebersamaan. Kedua, apem berfungsi sebagai representasi doa dan harapan. Makanan ini digunakan sebagai simbol permintaan maaf kepada yang meninggal dunia dan sebagai cara untuk mengikhlaskan keluarga yang ditinggalkan. Apem berfungsi sebagai penghubung antara aspek spiritual dan realitas sosial masyarakat dalam situasi ini. Ketiga, apem adalah bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan elemen Islam dengan kearifan lokal Jawa. Ini adalah contoh nyata dari sinkretisme budaya yang harmonis, menunjukkan bahwa nilai agama dapat bersanding dan menyatu dengan tradisi yang sudah ada. Tradisi ini memperkuat identitas budaya Kota Kediri. Keempat, spiritualitas kolektif diperkuat oleh kehadiran apem dalam tahlilan. Tradisi ini menjadi cara untuk melestarikan nilai luhur melalui partisipasi bersama, terutama ketika generasi muda dilibatkan dalam prosesnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O'G. (2001). *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press.
- Douglas, M. (1972). *Deciphering a Meal*. *Daedalus*, 101(1), 61–81.

- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Lévi-Strauss, C. (1966). *The Culinary Triangle*. *Partisan Review*, 33(4), 586–595.
- Mudji Sutrisno, & Hendar Putranto. (2005). *Simbol dan Makan dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Kanisius.
- Rohidi, T. R. (2011). *Seni, Estetika dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardjono, A. (2014). *Tradisi Kematian dalam Budaya Jawa: Antara Religi dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Suseno, F. M. (1991). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Zamroni, A. (2020). “Makna Simbolik Makanan Tradisional dalam Tradisi Kematian di Jawa.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 151–163.